

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pada jaman sekarang ini manusia dituntut untuk tidak hanya cerdas dalam intelektual, tapi dituntut juga untuk berkarakter, sebab karakter sebagai kepribadian khusus yang menjadi pendorong dan penggerak dalam menjalankan kehidupannya sehari-hari. Adapun terbentuknya suatu karakter tidak semudah membalikan telapak tangan, harus memerlukan proses yang relatif lama dan terus menerus dilakukan. Karakter seseorang dikembangkan melalui pendidikan karakter. Pendidikan karakter yang utama dan pertama bagi anak adalah lingkungan keluarga. Di dalam lingkungan keluarga, seseorang anak akan mempelajari dasar-dasar perilaku yang penting bagi kehidupannya kemudian.

Model perilaku orang tua secara langsung maupun tidak langsung akan dipelajari dan ditiru oleh anak. Orang tua sebagai lingkungan terdekat yang selalu mengitarinya dan sekaligus menjadi figur idola anak yang paling dekat. Bila anak melihat kebiasaan baik dari orang tuanya maka dengan cepat anak mencontohnya. Demikian sebaliknya, bila orang tua berperilaku buruk maka akan ditiru oleh anak-anaknya. Dalam Pandangan Hurlock (dalam Tridhonanto, 2014, hlm. 3) menyatakan bahwa:

‘perlakuan orang tua terhadap anak akan mempengaruhi sikap anak dan perilakunya. Sikap orang tua sangat menentukan hubungan keluarga sebab sekali hubungan terbentuk, ini cenderung bertahan. Hendaknya orang tua juga bisa memahami anak dengan baik dan mengenali sikap dan bakatnya yang unik, mengembangkan dan membina kepribadiannya, tanpa memaksa menjadi orang lain. Di dalam berkomunikasi pada anak sebaiknya tidak mengancam dan menghakimi tetapi dengan perkataan yang mengasihani atau memberi motivasi supaya anak mencapai keberhasilan dalam membentuk karakter anak. Adapun salah satu upaya yang dilakukan untuk membentuk karakter yang baik yakni dengan pendampingan orang tua yang berbentuk pola asuh’.

Pola asuh orang tua adalah suatu keseluruhan interaksi orang tua dan anak, di mana orang tua yang memberikan dorongan bagi anak dengan mengubah tingkah laku, pengetahuan, dan nilai-nilai yang dianggap paling tepat bagi orang tua agar

anak bisa mandiri, tumbuh serta berkembang secara sehat dan optimal, memiliki rasa percaya diri, memiliki sifat rasa ingin tahu, bersahabat, dan berorientasi untuk sukses.

Selain itu, orang tua perlu memahami syarat-syarat pola asuh yang efektif. Pola asuh harus sejalan dengan meningkatnya pertumbuhan dan perkembangan anak. Misalnya, penerapan pola asuh untuk anak balita tentunya berbeda dari pola asuh untuk anak diusia sekolah. Alasannya karena kemampuan berfikir balita masih sederhana. Maka pola asuh harus disertai dengan komunikasi yang tidak bertele-tele dan bahasa yang mudah dimengerti.

Pola asuh haruslah disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan anak. Hal ini perlu dilakukan, sebab kebutuhan dan kemampuan anak yang berbeda-beda. Ketika anak berusia satu tahun sudah mampu mendengarkan alunan musik, lalu ia mencoba untuk menari dan bernyanyi, maka anak perlu diarahkan dan difasilitasi.

Orang tua yang kompak dalam memberikan pengasuhan untuk anaknya akan selalu sama, baik dalam pemberian pengasuhan, pendidikan, maupun nilai-nilai moral yang luhur untuk membentuk karakter anak-anaknya. Dalam hal ini, kedua orang tua sebaiknya berkompromi atau berdiskusi dalam menetapkan nilai-nilai yang boleh dan tidak dilakukan, membagi tugas dengan porsi yang seimbang, serta perhatian dan kepedulian yang harus diberikan untuk anaknya.

Penerapan pola asuh juga membutuhkan sikap-sikap positif dari orang tuanya, sehingga mereka bisa menjadi panutan bagi anaknya seperti, memberikan pembelajaran moral-moral yang luhur, sikap-sikap kebajikan, dan nilai-nilai kebaikan yang disertai dengan penjelasan yang mudah dipahami oleh anak. Orang tua seharusnya meluangkan waktu untuk berbincang-bincang bersama dengan anak. Selain anak mendengarkan apa yang dikatakan orang tua, orang tua juga harus menjadi pendengar yang baik untuk anaknya dan jangan sekali-sekali meremehkan pendapat anak. Dalam setiap perbincangan, orang tua dapat memberikan saran, masukan atau pelurusan pendapat anak yang keliru sehingga anak lebih terarah.

Penerapan disiplin juga sangat perlu dilakukan untuk pengasuhan anak. Sebisa mungkin orang tua menerapkan kedisiplinan untuk anak, dimulai dari hal-hal yang terkecil dan sederhana. Misalnya, membereskan kamar tidur sebelum

berangkat sekolah, membuat jadwal harian, dsb. Penerapan disiplin yang diterapkan orang tua haruslah fleksibel agar dapat disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi anak.

Kekonsistenan orang tua sangat dibutuhkan dalam pengasuhan anaknya. Sikap konsisten inilah yang menjadi kebiasaan dalam pola asuh orang tua. Misalnya, anak tidak boleh minum air dingin kalau sedang batuk, namun jika sehat itu boleh dilakukan. Atas kejadian tersebut hendaknya anak belajar untuk konsisten terhadap sesuatu, dan hal tersebut juga berlaku bagi orang tua untuk konsisten serta jangan sampai apa yang sudah diperintahkan orang tua malah orang tua yang melanggarnya.

Berbicara perilaku manusia maka akan berbicara juga tentang ilmu psikologi. Psikologi adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari perilaku manusia. Dalam hal ini, perilaku manusia termasuk kedalam golongan ilmu psikologi umum yang membicarakan perilaku manusia dalam orientasinya ke arah teoritis.

Menurut Skinner ahli psikologi (dalam Murti, 2008, hlm. 29) mengatakan bahwa 'perilaku merupakan respon atau reaksi seseorang terhadap stimulus atau rangsangan dari luar'. Perilaku dalam teori Skinner sering disebut teori S-O-R (Stimulus-Organisme-Respon). Sedangkan menurut Bandura (Graeff & Judith, 1996, Murti, 2008, hlm.30) mengatakan bahwa 'lingkungan merupakan tempat seseorang membentuk dan mempengaruhi perilakunya'. Menurutnya dalam teori pembelajaran sosial, lingkungan memang membentuk perilaku, namun perilaku juga membentuk lingkungan. Ia menyebut konsep ini sebagai *determinisme resiprokal* yang di mana terjadi antara hubungan/interaksi antara lingkungan, perilaku dan proses psikologi seseorang.

Dari pengertian tersebut bila dihubungkan dengan pola asuh orang tua terhadap perilaku anak sangat erat kaitannya. Di mana perilaku anak akan berpengaruh sesuai dengan pola asuh orang tua yang diberikan kepadanya. Lingkungan keluarga yaitu lingkungan yang di mana perilaku anak mulai terbentuk, bila pola asuh yang diberikan orang tua kepada anaknya tidak baik di dalam lingkungan keluarga, maka perilaku anak-anak menjadi tidak baik. Sebaliknya, bila pola asuh yang diberikan orang tua kepada anaknya baik di dalam lingkungan keluarga, maka perilaku anak akan menjadi baik pula.

Menurut Djamarah (1994). Prestasi adalah hasil dari suatu kegiatan yang telah dikerjakan dan diciptakan baik secara individu maupun kelompok. (<http://www.lintasjari.com>. 2013). Sedangkan menurut W.S. Winkel (1996) bahwa ‘prestasi adalah bukti usaha yang tercapai’ (<http://definisipengertian.com>. 2012).

Prestasi tidak mungkin dicapai atau dihasilkan oleh seseorang selama ia tidak melakukan kegiatan dengan sungguh-sungguh atau dengan perjuangan yang gigih. Dalam kenyataannya untuk mendapatkan prestasi tidak semudah membalikan telapak tangan, tetapi harus penuh perjuangan dan berbagai rintangan dan hambatan yang harus dihadapi untuk mencapainya.

Gagne (dalam Damyati & Mudjiono, 1999. Hlm. 10) mengemukakan bahwa ‘belajar adalah seperangkat proses kognitif yang merubah sifat stimulasi lingkungan, melewati pengolahan tentang informasi menjadi kapabilitas baru’. Sedangkan menurut Sardiman (1999, hlm. 22-23) “belajar adalah serangkaian kegiatan jiwa-raga, psiko-fisik menuju ke perkembangan pribadi manusia seutuhnya, yang menyangkut unsur cipta, rasa dan karsa, ranah kognitif, afektif, dan psikomotor”.

Setelah menelusuri definisi dari prestasi dan belajar, maka dapat diambil kesimpulan bahwa prestasi pada dasarnya adalah hasil yang diperoleh dari suatu aktivitas. Sedangkan belajar adalah suatu proses yang mengakibatkan adanya perubahan perilaku dalam diri individu. Dengan kata lain, ”prestasi belajar adalah hasil yang diperoleh berupa kesan-kesan yang mengakibatkan perubahan dalam diri individu sebagai hasil dari aktivitas dalam belajar” (Ngalim & Purwanto, 1988, hlm. 85).

Bukan hanya perilaku yang dapat berpengaruh dari pola asuh orang tua yang diberikan terhadap anak, pada prestasi belajar yang dicapai anak di dalam sekolah pun juga berdampak penting pola asuh orang tua yang diterapkan dalam keluarga. Dalam kenyataannya pola asuh orang tua menjadi aksi yang berpengaruh penting bagi perubahan perilaku anak menjadi individu yang berkarakter (baik dikeluarga maupun dilingkungan masyarakat) dan prestasi belajar anak di sekolah. Orang tua adalah figus yang utama dalam mendidik anak-anaknya untuk membentuk tingkah laku yang berkarakter. Apabila orang tua memberikan pola asuh yang baik untuk

anak-anaknya, maka karakter yang diharapkan orang tua akan sesuai dengan pendidikan yang diberikan olehnya.

Namun demikian, tidak sedikit dari orang tua yang tidak mengerti atau tidak tahu bagaimana mengasuh anak-anaknya dengan pola asuh yang dapat membentuk karakter anaknya menjadi lebih baik. Dari pengasuhan orang tua yang tidak mengerti bagaimana mengasuh anak-anaknya itulah, anak akan mengalami perubahan perilaku dan anak menjadi terhambat dalam mencapai impiannya. Salah satu contohnya adalah anak mendapatkan prestasi belajar yang rendah dalam pembelajaran di sekolah. Ada juga orang tua yang sering sekali memaksakan kehendaknya pada anak, adapun dasarnya kadang hanya karena ketidak sabaran saat mendampingi anak, sehingga yang terjadi adalah sifat otoriter yang muncul dalam diri orang tua. sikap itu sebaiknya dibuang jauh-jauh.

Seperti yang telah ditemukan oleh peneliti pada siswa SD kelas III di salah satu SD yang berada di Kec. Sukajadi-Bandung. Pada umumnya anak diusia Sekolah Dasar (6-12 tahun) adalah masa anak mulai melawan orang tuanya, anak menjadi suka berargumentasi dan tidak suka melakukan pekerjaan rumah. Bukan hanya di rumah, di sekolah pun anak cenderung lebih melawan guru dengan argumen-argumen yang tidak layak untuk dikeluarkan dari mulut seusianya dan malas untuk mengerjakan pekerjaan rumah yang diberikan guru di sekolah.

Siswa SD kelas III adalah siswa yang bisa dikatakan sebagai masa-masa peralihan dari kelas rendah ke kelas tinggi, tingkat emosional dan rasa ingin tahu yang cenderung negatif serta mulai tertarik dengan masalah-masalah yang dianggap sensitif (seks dan sebagainya) yang sudah membayangi pikiran siswa, sehingga perlu diberikan informasi secara benar tentang masalah tersebut.

Dalam hal ini sangat berpengaruh pada pengasuhan orang tua di keluarga seperti yang sudah dibahas sebelumnya, bahwa pola asuh yang diberikan orang tua erat kaitannya dengan perilaku anak. Di mana perilaku anak akan berpengaruh sesuai dengan pola asuh orang tua yang diberikan kepadanya. Lingkungan keluarga yaitu lingkungan yang di mana perilaku anak mulai terbentuk, bila pola asuh yang diberikan orang tua kepada anaknya tidak baik di dalam lingkungan keluarga, maka perilaku anak anak menjadi tidak baik.

Sebaliknya, bila pola asuh yang diberikan orang tua kepada anaknya baik di dalam lingkungan keluarga, maka perilaku anak akan menjadi baik pula.

Bukan hanya itu, perilaku anak yang tidak baik akan berdampak pada prestasi hasil belajarnya di sekolah. Apabila pengasuhan orang tua yang kurang baik akan sangat berdampak buruk bagi anaknya di sekolah. Masalah yang sering ditemukan pada kondisi ini umumnya pada prestasi hasil belajar anak yang kurang baik ataupun mengalami penurunan.

Salah satu solusi untuk mengatasi permasalahan ini yaitu kembali lagi dari kesadaran orang tua memberikan pola asuh yang layak untuk anak-anaknya. Orang tua harus menempatkan diri sesuai dengan tanggung jawab yang dipegangnya seperti, meluangkan waktu, memperhatikan pendapat anak, membiarkan anak menang, tetap tenang, memberikan pujian pada anak, dsb. Anak juga bukanlah beban dalam kehidupan, tetapi anak adalah karunia yang diberikan oleh tuhan untuk senantiasa diberi kasih dan sayang, kebutuhan, pendidikan, dsb. Sehingga anak merasa senang, bahagia, berkarakter, dan dapat mewujudkan impiannya pada kesuksesan. Menjadi orang tua yang baik adalah impian setiap anak, sebaliknya anak yang baik adalah impian setiap orang tua.

Berdasarkan kondisi di atas, penelitian ini bertujuan untuk meneliti kontribusi pola asuh orang tua terhadap prestasi belajar siswa SD kelas III disalah satu SD Negeri yang bertempat di Jl. Karangtineung Sukajadi-Bandung.

B. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah penelitian, maka rumusan umum masalah penelitian ini adalah mengetahui “bagaimana kontribusi pola asuh orang tua di dalam keluarga terhadap prestasi belajar siswa SD kelas III ?”

Kemudian, untuk memperoleh jawaban atas pertanyaan tersebut, maka secara khusus dibuat tiga pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana pola asuh orang tua yang dirasakan siswa SD kelas III?
2. Bagaimana prestasi belajar siswa SD kelas III?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah penelitian, secara khusus tujuan penelitian ini yaitu mendeskripsikan hal-hal sebagai berikut:

1. Mengetahui pola asuh orang tua yang dirasakan siswa SD kelas III

2. Mengetahui prestasi belajar siswa SD kelas III

Selanjutnya tujuan daripada penelitian ini adalah mendeskripsikan secara umum tentang “kontribusi pola asuh orang tua di dalam keluarga terhadap prestasi belajar siswa SD kelas III”.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan penjelasan secara deskriptis mengenai kontribusi pola asuh orang tua di dalam keluarga terhadap prestasi belajar siswa SD kelas III dan manfaat-manfaat lain dari pola asuh orang tua di dalam keluarga.

2. Manfaat Praktis

a. Siswa

Penelitian yang dihasilkan dapat hak pengasuhan yang layak dari orang tuanya dan mempengaruhi prestasi belajar yang lebih baik di sekolahnya.

b. Orang tua

Penelitian yang dihasilkan dapat mempengaruhi dan memberikan pencerahan bagi orang tua untuk mengasuh anak-anaknya dengan baik dalam keluarga, sehingga anak-anak yang menjadi kebanggaan orang tua bisa berprestasi dan menggampai cita-cita yang sukses dimasa depannya.

c. Guru

Penelitian yang dihasilkan dapat memberikan pengaruh bagi kelangsungan proses kegiatan belajar (KMB) di sekolah khususnya pada siswa yang diajar oleh guru di kelas. Guru bisa lebih mengenal karakteristik siswanya di kelas bila mengetahui dan mengerti tentang pola asuh yang diberikan orang tuanya. Sehingga guru bisa membimbing siswanya untuk selalu belajar dengan baik. Karena guru juga bisa disebut orang tua untuk murid-muridnya.

d. Peneliti

Penelitian yang dihasilkan dapat berguna untuk peneliti karena peneliti bisa lebih mendalami tentang pengetahuan-pengetahuan tentang pola asuh orang tua serta pengetahuan-pengetahuan yang berhubungan dengan penelitian yang dibuatnya.

e. LPTK

Penelitian yang dihasilkan dapat berguna menjadi referensi untuk penelitian-penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan bahasan pada penelitian ini.

E. Struktur Organisasi Penelitian

Pada penelitian ini struktur organisasi pembahahasan penelitian disajikan secara terstruktur sesuai dengan bahasan-bahasan penelitian.

1. BAB I PENDAHULUAN

Dalam pendahuluan mencakup latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi penelitian.

2. BAB II KAJIAN PUSTAKA

Dalam kajian pustaka mencakup kajian teori dari pola asuh orang tua, dan prestasi belajar serta teori-teori yang berhubungan dengan bahasan penelitian.

3. BAB III METODE PENELITIAN

Dalam metode penelitian mencakup desain penelitian, partisipan, populasi dan sampel, instrument penelitian, prosedur penelitian, dan teknik analisis data yang berhubungan dengan penelitian yang dilaksanakan.

4. BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam hasil dan pembahasan mencakup hasil-hasil yang didapat dari penemuan penelitian dan akan mengungkap data-data yang sudah terkumpul dari hasil pengumpulan data penelitian dan selanjutnya akan dibahas secara deskriptif sesuai dengan metode yang telah ditentukan.

5. BAB V SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Dalam simpulan dan rekomendasi mencakup beberapa simpulan penting dari penelitian dan beberapa rekomendasi untuk pihak-pihak yang bersangkutan.